

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha dasar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Revolusi pendidikan sangat berpengaruh besar terhadap perubahan peserta didik saat ini karena pendidikan bukan sekedar sebagai sarana “*agent of change*” bagi generasi muda yang akan menjadi penerus suatu bangsa, tapi juga harus menjadi “*agent of producer*” agar dapat menciptakan sesuatu yang nyata.¹

Pendidikan adalah indikator penting yang menentukan kemajuan sebuah bangsa diperlukan kualitas pendidikan yang baik supaya tujuan bangsa yang tertuang dalam Undang-Undang Dasar, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dapat terlaksana dengan baik.² Proses pencapaian tujuan pendidikan membutuhkan persiapan yang matang, cermat, dan teliti agar tidak menimbulkan masalah dikemudian hari. Oleh karena itu perlu dirumuskan suatu tujuan pendidikan yang menjadikan moral sebagai dasar yang sangat penting dalam setiap peradaban bangsa, karena tujuan

¹ V. F. H. Putri, dkk., Revolusi Pendidikan: Kurikulum Merdeka Solusi Problematika Belajar, Vol. 2, No. 6, 2023, hal. 9.

² Burhan Yusuf Abdul Aziizu, Tujuan Besar Pendidikan Adalah Tindakan, *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol 2, No. 2, 2015, hal. 296.

pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, lahir, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya.³

Proses pembelajaran saat ini yaitu pembelajaran dilakukan hanya berpusat pada guru (*teacher center*), sehingga guru lebih mendominasi proses pembelajaran didalam kelas, sedangkan peserta didik menjadi pasif. Peran guru sebagai fasilitator belum terlihat dalam proses belajar mengajar. Padahal seharusnya guru di tuntut untuk mampu menguasai empat kompetensi dasar yang dapat membuat intraksi antara peserta didik dengan guru sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan sempurna.⁴

Pembelajaran terlaksana dengan baik tidak terlepas dari adanya strategi mengajar yang sesuai. Istilah umum dapat disebut dengan model pembelajaran. Menurut Arend yang oleh dikutip Eka M pengertian model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis dalam pengorganisasian pengalaman belajar guna mencapai kompetensi belajar.⁵ Model pembelajaran dapat di artikan sebagai pedoman guru untuk melakukan proses pembelajaran. Metode pengajaran yang kurang tepat, dapat menyebabkan peserta didik tidak menyukai mata pelajaran yang disampaikan oleh guru.⁶

³ Yuli Sectio Rini, Pendidikan: Hakekat, Tujuan, Dan Proses, hal. 11.

⁴ R. L.S. Farias, dkk., Model Dan Metode, Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah, 2009, hal. 180.

⁵ Eka M. Dewi, dkk., Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Hasil Belajar MIPA Pada Peserta didik Kelas V Di SD Inpres Kolongan. Edu Primary Journal: Jurnal Pendidikan Dasar, Vol. 4, No. 2, 2023, hal. 100.

⁶ Muhammad Luqman Hakim Abbas, Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw Untuk Meningkatkan Minat Dan Hasil Belajar Fisika, *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Teknologi*, Vol. 5, No. 2, 2019, hal. 271.

Pembelajaran fisika adalah pembelajaran yang di kenal sebagai ilmu eksak. Menurut Gede Samudra salah satu mata pelajaran di sekolah yang seringkali dianggap sulit oleh peserta didik adalah mata pelajaran fisika.⁷ Hasil dari wawancara guru MAN 2 Jombang menjelaskan banyak peserta didik yang menganggap ilmu fisika adalah ilmu yang sulit untuk di pahami, terlihat dari cara peserta didik pada saat menerima latihan soal peserta didik kesulitan dalam menyelesaikannya, selaian itu mengingat di lingkungan MAN 2 Jombang sendiri yang kita tahu bahwa lingkungan MAN 2 Jombang yang notabennya berada di dalam lingkungan pondok pesantren mayoritasnya banyak peserta didik yang lebih menyukai ilmu yang berbasis agama dari pada yang berbasis eksak, hal tersebut menyebabkan banyak peserta didik yang cenderung tidak menyukai ilmu fisika akibatnya peserta didik tidak memiliki motivasi untuk mengikuti pembelajaran. Pada saat pembelajaran peserta didik lebih memilih untuk hanya mendengarkan dan tidak ada interaksi antara guru dengan peserta didik.⁸ Pada materi suhu dan kalor perlu adanya praktikum sehingga peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari hari dan dapat menyelesaikan permasalahan yang ada di dalam materi suhu dan kalor. Pristiwa Suhu dan Kalor sangat banyak di jumpai dalam kehidupan sehari hari pada kipas yang di gunakan untuk

⁷ G. Samudra, dkk., Permasalahan-Permasalahan Yang Dihadapi Siswa SMA Di Kota Singaraja Dalam Mempelajari Fisika. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran IPA Indonesia* 4, No. 1, 2014, hal. 2.

⁸ Suci Widia Ningsih, Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Fisika Kelas X Mipa Di Madrasah Aliyah Swasta Raudhatul Mujawwidin Kabupaten Tebo the Effect of Student Motivation on Learning Physics Class X IPA At the Private Madrasah Aliyah Raudhatul Mujawwidin, Tebo. *SNITT- Politeknik Negeri Balikpapan*, 2021, hal. 347.

mengatur suhu ruangan, pakaian di jemur di bawah terik matahari, dll. Kemampuan pemecahan masalah juga bisa di timbulkan karena beberapa sebab meliputi latihan soal soal dan mengamati permasalahan yang ada di lingkungan. Peserta didik mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan konsep-konsep fisika ke dalam kehidupan sehari-hari. Kesulitan dan kendala tersebut yang dihadapi peserta didik tersebut membuat rendahnya motivasi belajar sehingga dapat menghambat proses yang dibutuhkan dalam pemecahan masalah. Oleh karena itu, peningkatan motivasi belajar pada materi suhu dan kalor sangat penting untuk mendukung perkembangan kemampuan pemecahan masalah peserta didik secara efektif. karena pada ilmu fisika terdapat permasalahan yang biasanya berbentuk soal soal yang harus bisa di selesaikan.⁹

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadinya suatu perbuatan guna mencapai suatu tujuan.¹⁰ Dalam penelitian ini, yang dimaksud motivasi adalah motivasi belajar, yaitu suatu dorongan atau kemauan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dapat dicapai secara optimal. Motivasi juga bisa tumbuh dari faktor lingkungan karena lingkungan merupakan salah faktor dari luar yang dapat menumbuhkan motivasi dalam diri seseorang untuk belajar.¹¹ Keberhasilan proses belajar

⁹ A Rismatul Azizah, B , dkk., “Kesulitan Pemecahan Masalah Fisika Pada Siswa Sma. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)* Vol 5, No. 2, 1977, hal. 45

¹⁰ Indrati Endang Mulyaningsih, Pengaruh Interaksi Sosial Keluarga, Motivasi Belajar, dan Kemandirian Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 20, No. 4, 2014, hal. 444.

¹¹ Amna Emda, Kedudukan Motivasi Belajar Peserta didik Dalam Pembelajaran, *Lantanida Journal*, Vol. 5, no. 2, 2018, hal. 172.

mengajar dapat dilihat dari motivasi peserta didik. Seorang guru harus bisa mendorong peserta didik untuk belajar mencapai tujuan. Faktor yang membuat seseorang dapat termotivasi untuk belajar, yaitu motivasi belajar berasal dari faktor internal. Motivasi ini terbentuk karena kesadaran diri atas pemahaman betapa pentingnya belajar untuk mengembangkan dirinya dan bekal untuk menjalani kehidupan, dan motivasi belajar dari faktor eksternal yaitu dapat berupa rangsangan dari orang lain, atau lingkungan sekitarnya yang dapat memengaruhi psikologis orang yang bersangkutan.¹²

Pembelajaran Fisika tidak hanya diperlukan motivasi tetapi juga diperlukan kemampuan pemecahan masalah sehingga ia dapat menyelesaikan permasalahan dan dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Materi suhu dan kalor sendiri merupakan salah satu materi fisika yang menuntut pemahaman konseptual yang mendalam serta keterampilan berpikir kritis dan analitis. Dalam materi ini, peserta didik tidak hanya dituntut untuk menghafal rumus atau konsep, tetapi juga harus mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam memecahkan berbagai masalah yang kompleks dan kontekstual. Kemampuan pemecahan masalah yang baik akan membantu peserta didik dalam menghubungkan teori dengan fenomena nyata, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Kemampuan pemecahan masalah sangat penting bagi peserta

¹² I Anggraini, Motivasi Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Berpengaruh: Sebuah Kajian Pada Interaksi Pembelajaran Mahapeserta Didik Irmalia Susi Anggraini. *Jurnal Mahapeserta didik*, Vol.1, no. 2, 2011, hal. 103.

didik karena dengan peserta didik mampu menyelesaikan suatu masalah.¹³ Kemampuan pemecahan masalah dapat diartikan sebagai proses menghilangkan masalah yang ada, dimana didalamnya terdapat hubungan atau konsep-konsep yang diperolehnya dalam memecahkan masalah.¹⁴ Peserta didik dapat dikatakan dapat memecahkan suatu masalah apabila peserta didik dapat menyelesaikan masalah dan akhirnya dapat menyelesaikan soal, namun bukan hanya tentang menyelesaikan soal tetapi juga bagaimana cara untuk menjawab tersebut. Keterampilan pemecahan masalah pada materi Suhu dan Kalor sangat di perlukan, karena pada penelitian yang di lakukan oleh Ernila bahwa kemampuan pemecahan masalah masih tergolong sedang.¹⁵

Pembelajaran yang tersusun diperlukan karena dapat meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah, karena keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru mengembangkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan peserta didik secara efektif di dalam proses pembelajaran, oleh karena itu di perlukan model pembelajaran yang mendukung dan efektif.¹⁶ Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model *Inquiry*

¹³Mulia Suryani, dkk., Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta didik Berdasarkan Kemampuan Awal Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol. 9, no. 1, 2020, hal. 120.

¹⁴ Dwi Sambada, Peranan Kreativitas Peserta didik Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Fisika Dalam Pembelajaran Kontekstual. *Jurnal Penelitian Fisika Dan Aplikasinya (JPFA)*, Vol. 2, No. 2, hal. 39.

¹⁵ Ernila Siringoringo et al., "Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Kelas Xi Sma Pada Materi Suhu dan Kalor," *Jurnal Pendidikan Matematika Dan Sains* 6, no. 2 (2018): 114–22.

¹⁶ ANDI MUSTIKA ABIDIN, Kreativitas Guru Menggunakan Model Pembelajaran Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik. *Didaktika* Vol. 11, No. 2, 2019, hal. 225.

Learning yaitu suatu rangkaian kegiatan pembelajaran yang melibatkan seluruh kemampuan peserta didik untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, logis, kritis dan analitis, sehingga peserta didik dapat merumuskan sendiri penemuannya dengan penuh rasa percaya diri.¹⁷ Model *Inquiry learning* dapat membantu sebuah proses dimana peserta didik dapat belajar dan bereksperimen seperti mereka sedang menyelesaikan permasalahan melalui berpikir reflektif.¹⁸ Model *Inquiry Learning* ini memiliki beberapa langkah-langkah di antaranya yaitu orientasi masalah, merumuskan masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menguji hipotesis, dan menarik kesimpulan. Model *Inquiry Learning* memiliki kelebihan penerapan model *Inquiry learning* yakni dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang akan diajarkan dengan situasi dunia nyata peserta didik dan mendorong peserta didik menghubungkan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan belajar menemukan jawaban dari suatu permasalahan.¹⁹ Selain ada kelebihan tentuan model *Inquiry Learning* memiliki kelemahan berupa model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang sedikit lama, peserta didik harus memiliki mental yang cukup.²⁰ Materi suhu dan kalor merupakan

¹⁷ Debby Yofamella, dkk., Penerapan Model Inquiry Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Kelas Iii Sekolah Dasar (Studi Literatur). *E-Jurnal Inovasi Pembelajaran Sekolah Dasar*, Vol. 10, No. 2, 2023, hal. 150.

¹⁸ Wahyu Susilowati, Meta-Analisis Pengaruh Model Inquiry Learning Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pada Mata Pembelajaran Tematik, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 213.

¹⁹ Ibid. hal. 164.

²⁰ Mochammad Bagas Prasetyo, dkk., Model Pembelajaran Inkuiri Sebagai Strategi Mengembangkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, Vol. 9, No. 1, 2020, hal. 114.

salah satu topik penting dalam fisika kelas XI yang membahas konsep energi panas dan perubahan suhu pada benda. Karakteristik materi suhu dan kalor bersifat konseptual dan eksperimental, yang membutuhkan pemahaman teori sekaligus keterampilan praktis dalam melakukan pengukuran dan eksperimen. Model *inquiry learning* sangat cocok diterapkan pada materi suhu dan kalor karena materi ini memungkinkan peserta didik untuk melakukan eksperimen langsung, seperti mengukur suhu, mengamati pemuai, dan mempelajari perpindahan kalor secara nyata, *Inquiry learning* memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan rasa ingin tahu melalui proses eksplorasi dan penemuan, yang sangat sesuai dengan karakter materi suhu dan kalor yang membutuhkan pemahaman mendalam dan penerapan konsep dan dengan melakukan eksperimen dan analisis data secara mandiri, peserta didik dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, dan menarik kesimpulan, yang merupakan aspek penting dalam pembelajaran fisika khususnya materi suhu dan kalor.

Keberhasilan penelitian ini di dukung oleh penelitian terdahulu yang di lakukan oleh Noviwati dkk, bahwa pada saat menggunakan model *inquiry*.²¹ Penelitian lainya yang di lakukan oleh titin dkk, memperoleh hasil dimana pada saat menggunakan model pembelajaran *inquiry* adanya pengaruh yang positif dan signifikan model pembelajaran *Inquiry Learning*

²¹ Noviwati Noviwati, dkk., Penerapan Model Pembelajaran Inquiry Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik Konsep Suhu dan Kalor. *Jurnal Luminous: Riset Ilmiah Pendidikan Fisika* Vol. 4, No. 1, 2023, hal. 4.

terhadap literasi peserta didik.²² Dengan demikian model *Inquiry Learning* dapat di gunakan dalam pembelajarn fisika di kelas. Berdasarkan paparan oleh penelitian terdahulu mengenai model pembelajaran *Inquiry Learning* maka peneliti tertarik untuk mengetahui adakah pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik MAN 2 Jombang, karena penerapan model pembelajaran *Inquiry Learning* ini di harapkan dapat menjadikan motivasi belajar peserta didik meningkat. Oleh sebab itu maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mengetahui **“Pengaruh Model *Inquiry Learning* Terhadap Motivasi dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik Materi Suhu dan Kalor Kelas XI MIPA MAN 2 Jombang”**

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan di atas, dapat didefinisikan masalah-masalah berikut.

1. Kurangnya motivasi belajar pesera didik
2. Rendahnya motivasi belajar mempengaruhi kemampuan pemecahan masalah peserta didik.

²² Pertiwi Titin Fatmawati, Pengaruh Model Pembelajaran Inquiry Learning Berbantuan Phet Simulation Terhadap Literasi Sains Peserta Didik, Vol. 3, No. 4, 2024, hal. 99.

3. Materi Suhu dan Kalor masih dianggap sulit oleh peserta didik karena kesulitan dalam perhitungan, pengetahuan yang tidak terpadu, serta kurangnya motivasi dan metode pembelajaran yang kurang efektif.

2) Pembatasan Masalah

Untuk memfokuskan masalah yang diteliti dan karena adanya keterbatasan waktu, tenaga dan biaya peneliti, maka masalah dibatasi pada pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik materi Suhu dan Kalor pada MAN 2 Jombang.

- a) Model Pembelajaran yang akan di terapkan yaitu *Inquiry Learning*.
- b) Motivasi belajar peserta didik yang diukur berdasarkan persepsi peserta didik dengan menggunakan angket dengan menggunakan indikator dari Hamza Uno.
- c) Kemampuan pemecahan masalah di ukur berdasarkan indikator dari Pollya.
- d) Materi fisika yang dibahas adalah Suhu dan Kalor kelas XI SMA/MA Fase F pada Kurikulum Merdeka.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan diatas maka masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik materi didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang?

2. Apakah terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah peserta didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang?
3. Apakah terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang?
2. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah peserta didik didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang?
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap motivasi belajar dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang?

E. Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dalam pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Manfaat penelitian yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoris

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian tentang pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap kemampuan pemecahan masalah dan motivasi belajar peserta didik sehingga penelitian selanjutnya dapat lebih baik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta Didik

- 1) Mempermudah peserta didik dalam memahami konsep-konsep fisika.
- 2) Dengan menggunakan model *Inquiry Learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.
- 3) Mampu memecahkan masalah masalah yang ada di dalam pembelajaran khususnya fisika.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan kreativitas guru dalam mengembangkan materi dan model dalam pembelajaran.
- 2) Sebagai tolak ukur keberhasilan belajar mengajar dikelas dalam rangka melaksanakan tugasnya sebagai pengajar di sekolah.
- 3) Guru memperoleh suatu variasi pembelajaran fisika, salah satunya menerapkan model yang dapat mengasah kemampuan peserta didik.

c. Bagi Sekolah

- 1) Meningkatkan proses kualitas belajar mengajar di Sekolah.

- 2) Meningkatkan kualitas dan agar lebih diminati oleh masyarakat luas dan dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang survive dalam menghadapi kemajuan zaman.
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan.

d. Bagi Peneliti

- 1) Mengetahui efektivitas model pembelajaran Inquiry Learning.
- 2) Penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan pengalaman dalam penulisan karya ilmiah.
- 3) Sebagai bekal peneliti sebagai calon guru fisika/MIPA agar siap melaksanakan tugas di lapangan.

e. Bagi Peneliti Lain

- 1) Dapat menjadi rujukan, sumber informasi dan bahan referensi penelitian selanjutnya.
- 2) Bisa lebih dikembangkan dalam materi-materi yang lainnya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

F. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap motivasi belajar peserta didik materi didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang

2. Terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah peserta didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang
3. Terdapat pengaruh model *Inquiry Learning* terhadap motivasi peserta didik materi Suhu dan Kalor kelas XI MIPA MAN 2 Jombang

G. Penegasan Istilah

Penegasan Istilah disusun oleh peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menghindari kesalah pahaman dalam penafsiran. Adapun penegasan istilah dalam penelitian ini yaitu:

1) Penegasan Konseptual

1. *Inquiry Learning*

Inquiry Learning merupakan model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran peserta didik sebagai tutor sebaya tanpa harus ada perbedaan status, mengandung unsur pengatauan dan kebiasaan berfikir. Model pembelajaran *Inquiry Learning* adalah belajar mencari dan menemukan sendiri.²³

2. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu tolak ukur kualitas peserta didik. Kemampuan pemecahan masalah dalam

²³ Susilowati, Meta-Analisis Pengaruh Model *Inquiry Learning* Terhadap Keterampilan Berfikir Kritis Pada Mata Pembelajaran Tematik, Vol. 3, No. 1, 2020, hal. 212.

pembelajaran sains telah menjadi tema utama dalam penelitian, karena aktivitas pemecahan masalah membantu peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan baru dan memfasilitasi pembelajaran sains.²⁴

3. Motivasi Belajar

Motivasi belajar adalah usaha peserta didik untuk menggerakkan, mengarahkan dan menjaga tingkah laku peserta didik sehingga terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil atau tujuan tertentu.²⁵

4. Suhu dan Kalor

Suhu adalah suatu besaran yang menyatakan ukuran derajat panas atau dinginnya suatu benda.²⁶ Kalor merupakan salah satu konsep fisika mengenai perpindahan panas yang disertai perpindahan energi. Kalor adalah suatu energi yang dapat berpindah ataupun dipindahkan.²⁷

2) Penegasan Oprasional

1. *Inquiry Learning*

Dalam penelitian ini model *Inquiry Learning* merupakan suatu model pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada peserta didik dimana peserta didik secara mandiri mencari dan menemukan pengetahuannya

²⁴ Markus Iyus Supiandi, dkk., Pengaruh Model Problem Based Learning (PBL) Terhadap Kemampuan Memecahkan Masalah Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik Biologi SMA. *Jurnal Pendidikan Sains*, Vol. 4, No. 2, 2016, hal. 60.

²⁵ Ghullam Hamdu, dkk., Pengaruh Motivasi Belajar Peserta didik Terhadap Pestasi Belajar IPA di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, Vol. 12, No. 1, 2011, hal. 83.

²⁶ A. Salo et al., "Suhu dan Kalor," *Sindoro: Cendikia Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 61–70.

²⁷ Wahyu Nurhidayat, "Etno Fisika Berupa Implementasi Konsep Kalor Pada Tari Mojang Priangan," *ORBITA: Jurnal Kajian, Inovasi Dan Aplikasi Pendidikan Fisika*. Vol.6, No. 1, 2020, hal. 138.

dengan melakukan suatu percobaan, mengamati, menyelidiki, mengumpulkan data, dan menguji hipotesis. Model *Inquiry Learning* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah model yang diterapkan pada kelas eksperimen pada materi suhu dan kalor.

2. Motivasi Belajar

Motivasi belajar yang di maksud dalam penelitian ini adalah dorongan yang memungkinkan peserta didik untuk bertindak atau melakukan sesuatu, pada penelitian ini motivasi di perlukan karena peserta didik harus memiliki motivasi belajar di ukur dengan menggunakan angket. Motivasi belajar pada penelitian ini merujuk pada indikator menurut Hamza Uno yaitu adanya keinginan untuk berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan belajar, adanya harapan dan cita cita di masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya situasi belajar yang kondusif.

3. Kemampuan Pemecahan Masalah

Kemampuan pemecahan masalah di maksud dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik menjawab soal atau menemukan solusi erkait permasalahan yang ada. Kempuan pemecahan masalah peserta didik harus sesuai dengan indikator kemampuan pemecahan masalah menurut Pollya yaitu, memahami masalah, Menyusun rencana penyelesaian, menyelesaikan masalah dan memeriksa kembali hasil dari penyelesaian tersebut.

4. Suhu dan Kalor

Salah satu materi dalam pembelajaran Fisika adalah Suhu dan Kalor. Materi ini banyak berhubungan dengan kehidupan sehari-hari yang dialami peserta didik, meliputi pengukuran suhu dengan berbagai skala, perpindahan kalor, kalor jenis, perubahan wujud zat, Asas Black. Materi dipelajari oleh peserta didik kelas XI MAN pada semester genap dan wajib dipelajari.

H. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan secara keseluruhan dalam penelitian ini terdiri dari 3 bagian yakni bagian awal, bagian inti, dan bagian akhir. Bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, sampul dalam, lembar persetujuan, lembar pengesahan, lembar pernyataan keaslian, halaman persembahan, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian inti terdiri dari BAB I atau pendahuluan yang terdiri dari 8 sub bab, yaitu latar belakang masalah, identifikasi dan pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, hipotesis penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan sistematika pembahasan. BAB II atau landasan teori yang terdiri dari tiga sub bab yakni kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka berpikir penelitian. BAB III atau metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, variabel penelitian, populasi sampel dan sampling penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, kisi-kisi instrumen, dan teknik

analisis data. BAB IV atau hasil penelitian terdiri dari deskripsi data, uji prasyarat analisis, pengujian hipotesis, dan rekapitulasi hasil penelitian. BAB V atau pembahasan terdiri dari pembahasan rumusan masalah. BAB VI atau penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

Bagian akhir penelitian terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.